Vol. 4, No. 2, Juni 2025
e-ISSN: 2964-1322
p-ISSN: 2964-9595

JIPOSSTER: Jurnal Ilmu Politik dan Studi Sosial Terapan

Perubahan Makna Sungai Kahayan Bagi Masyarakat di Desa Langkai, Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya

Kamelia Simamora [(1)*], Vanny Purba[(2)], Angga[(3)], Elia Damayanti [(4,)], Muhammad Zusanri Batubara[(5)], Saputra Adiwijaya[(6)]
[(1)]Sosiologi, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, 73112, Indonesia
Email : [(a*)]vannypurba04@email.com

A B S T R A K

Sungai Kahayan, yang dulunya menjadi makna keberkahan dan sumber kehidupan masyarakat, kini mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia, terutama penambangan emas ilegal dan pembuangan sampah sembarangan. Perubahan fisik sungai, seperti pendangkalan dan pencemaran air, berdampak signifikan pada ekosistem serta aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Mata pencaharian utama, seperti nelayan dan pekerja tambang, terpengaruh oleh perubahan ini, sementara mitos budaya dan tradisi lokal mulai merosot. Kondisi sungai yang dulunya bersih kini berubah menjadi tercemar, dangkal, dan kehilangan fungsi utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pencemaran sungai terhadap lingkungan, kesehatan, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan studi literatur.

Kata kunci: Pemaknaan, Sungai Kahayan, Perubahan Sosial

A B S T R A C T

Kahayan River, which used to be a meaning of blessing and a source of community life, is now experiencing damage due to human activities, especially illegal gold mining and littering. Physical changes to the river, such as siltation and water pollution, have a significant impact on the ecosystem as well as the economic and social activities of the surrounding communities. Key livelihoods, such as fishermen and mine workers, are affected by these changes, while cultural myths and local traditions are beginning to decline. The once clean condition of the river has now become polluted, shallow and lost its main function. This research aims to analyze the impact of river pollution on the environment, health, and socio-economic life of the community. The research method uses a descriptive qualitative approach with interviews, observations, and literature studies.

Keywords: *Meaning, Kahayan River, Social Change*

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
.2025	07.11.2022	07.12.2022	07.01.2023

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan populasi di daerah aliran Sungai Kahayan, Provinsi Kalimantan Tengah, berlangsung dengan sangat cepat setiap tahun. Mayoritas penduduk di wilayah ini adalah suku Dayak yang telah lama mendiami sepanjang tepi sungai. Di area ini, masyarakat memanfaatkan air sungai untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti untuk minum, perikanan, transportasi, dan pertanian. Namun, kondisi lahan pertanian di bagian hilir, terutama di Kelurahan Bereng Bengkel, Saat ini mengalami penurunan dalam produktivitas akibat perubahan penggunaan lahan.saat ini mengalami penurunan produktivitas akibat perubahan tata guna lahan.. Dalam tulisannya yang lain, Hartatik (2017) merinci bagaimana penyebaran suku Dayak di bagian tenggara Kalimantan diizinkan oleh adanya Sungai Barito dan anak-anak sungainya.

Sungai Kahayan adalah sebuah sumber yang sangat rentan terhadap pencemaran karena daerah aliran sungainya menjadi tempat pembuangan akhir bagi limbah cair seperti limbah MCK, ditambah dengan banyaknya keramba ikan di sekitarnya. Pengurangan kualitas air, terutama disebabkan oleh aktivitas pertambangan batubara dan limbah dari masyarakat, membuat air sungai menjadi keruh. Hal ini berdampak pada penduduk yang tinggal di sekitar sungai, sehingga mereka tidak bisa memanfaatkan air sungai untuk mandi atau mencuci (Setyawan et al. 2012). Seiring dengan perkembangan wilayah, kegiatan di sungai tidak lagi menjadi aspek utama dalam kehidupan masyarakat Dayak. Pertambangan telah mengubah pola hidup warga, di mana mereka lebih memilih untuk menetap dekat atau di sekitar sungai. Dahulu, masyarakat lokal Kahayan menjadikan Sungai Kahayan sebagai pusat kegiatan ritual, namun kini berbagai upacara keagamaan sudah jarang diadakan di sungai tersebut. Ada perubahan yang cukup signifikan dalam pandangan orang Kahayan terhadap sungai yang dulunya menjadi sentra kehidupan mereka, baik dalam aspek pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap arti Sungai Kahayan bagi masyarakat Dayak yang memposisikan sungai sebagai pusat kehidupan mereka. Penelitian ini dilakukan di kalangan komunitas Dayak yang tinggal di tepi Sungai Kahayan, di Kota Palangka Raya, Kecamatan Pahandut. Keterikatan yang kuat antara masyarakat dan lingkungan sekitar tidak bisa dipandang sebelah mata. Sejak komunitas ini pertama kali menduduki wilayah tersebut, mereka tentu sudah mengenal dan mempelajari berbagai tanda serta karakteristik alam di sekeliling mereka. Terutama bagi komunitas tradisional, mereka adalah komunitas yang bergantung pada sungai dan tidak dapat menjalani hidup jauh darinya. Sungai menjadi pusat bagi kegiatan ritual, sosial, dan ekonomi mereka, dari awal kehidupan hingga akhir. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir, dengan berbagai faktor, kehidupan masyarakat telah mulai berubah dan pemanfaatan sungai semakin berkurang, kecuali untuk kepentingan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka sebagai dasar utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali perspektif dan cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena, dalam hal ini, makna sungai. Kajian pustaka dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan meninjau berbagai sumber yang terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku akademis, artikel riset, laporan lembaga, serta dokumen lain yang mengulas tema sejenis, baik dalam konteks lokal mau pun global. Tujuan dari ini untuk mendapatkan kerangka teoritis dan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana masyarakat memberi makna pada sungai dalam kehidupan mereka.Selain dari kajian pustaka, pengumpulan data juga diperkaya dengan wawancara untuk triangulasi data guna meningkatkan keabsahan temuan.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada sejumlah informan yang diangga memiliki pengetahun dan pengalaman terkait hubungan masyarakat dengan sungai, khususnya penduduk

yang tinggal di sekitar lokasi penelitian. Metode ini dimanfaatkan untuk menggali persepsi, nilai, serta narasi lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mengenai fungsi dan peran sungai, baik dari sudut pandang ekologis, ekonomi, sosial, maupun budaya. Studi ini berfokus pada warga yang tinggal di Kecamatan Pahandut, khususnya dari Kelurahan Langkai, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Daerah ini dipilih karena memiliki kedekatan secara geografis dan historis dengan Sungai Kahayan, yang sejak lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat memberikan makna kepada sungai dari waktu ke waktu, serta bagaimana perubahan dalam aspek sosial, lingkungan, dan budaya memengaruhi pandangan masyarakat terhadap sungai sebagai unsur fundamental dalam hidup mereka. Dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif, kajian pustaka, dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami perubahan makna sungai secara menyeluruh, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal yang terkait dengan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berangkat dari sebuah pemikiran bahwa terjadi pergeseran makna terhadap sungai di kalangan masyarakat Dayak yang menetap di sepanjang aliran Sungai Kahayan, khususnya di wilayah Kecamatan Pahandut. Pendekatan analisis makna dengan menganalisis perspektif subjek penelitian menjadi pendekatan yang relevan dalam studi sosial kontemporer (Ulzikri, 2020). Dalam konteks kehidupan masyarakat Dayak, sungai dipahami bukan hanya sebagai sumber daya alam yang menyediakan air kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki makna simbolik, sosial, budaya, bahkan spiritual. Sungai menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka, menjadi lokasi bagi berbagai aktivitas ekonomi, seperti memancing dan transportasi sekaligus berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan praktik ritual adat. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan arus modernisasi dan pembangunan kota Palangka Raya, terjadi perubahan signifikan dalam tata ruang, sistem nilai, dan pola hidup masyarakat., Hal ini berdampak langsung pada cara masyarakat memaknai serta berinteraksi dengan lingkungan sungai.Perubahan ini tercermin dalam berkurangnya ketergantungan masyarakat terhadap sungai sebagai sumber utama kehidupan, yang kini sering tergantikan oleh fasilitas modern, seperti pasokan air bersih dari PDAM, pasar modern, dan akses transportasi darat yang lebih cepat. Selain itu, perkembangan kawasan perkotaan di sekitar Sungai Kahayan juga berdampak pada degradasi lingkungan,pencemaran air, serta perubahan fungsi lahan yang mengancam ekosistem sungai. Perlahan, persepsi masyarakat terhadap sungai berubah, dari yang sebelumnya dianggap sebagai pusat kehidupan, menjadi sekadar bagian dari lanskap kota yang kurang diperhatikan nilai-nilai lokalnya.

Untuk memahami lebih dalam mengenai perubahan makna ini, penelitian ini akan menggabungkan studi pustaka dan kerja lapangan. Studi pustaka akan dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan tentang hubungan masyarakat adat dengan lingkungan, makna kultural sungai, serta dinamika sosial-budaya di era modern. Sementara itu, pengumpulan data lapangan akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat Dayak yang tinggal di sekitar Sungai Kahayan, baik yang masih bergantung pada sungai maupun yang telah mengalami perubahan pandangan terhadap sungai. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai perubahan makna sungai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak di Kecamatan Pahandut, serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran tersebut. (Wainarisi and Tumbol 2022) Di beberapa tempat pada zaman dahulu, sungai bahkan menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Sungai menjadi tempat untuk mendapatkan sumber air minum, makanan, mandi, mencuci, dll (Susilawati, 2009).

> *"Dulunya Sungai ini punya manfaat besar sebagai sumber kehidupan kami salah satunya tempat mencari ikan,Air,minum, mandi,mencuci dan jalur untuk menyebrang desa lain (jalur transportasi: Klotok,Perahu,Kapal),* (Bapak Cn,13 Maret 2025)

Pernyataan dari Bapak Cn, mengungkapkan bahwa sungai tersebut dulunya memiliki peran penting sebagai sumber kehidupan masyarakat setempat. Sungai Kahayan bukan hanya menjadi tempat mencari ikan dan sumber air untuk kebutuhan sehari-hari seperti minum,mandi, dan mencuci, tetapi juga berfungsi sebagai jalur transportasi utama yang menghubungkan antar desa menggunakan klotok, perahu, maupun kapal. Hal ini menunjukkan bahwa Sungai Kahayan dahulu merupakan elemen penting dalam system sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Lingkungan adalah suatu area di mana berbagai makhluk hidup tinggal. Lingkungan menjadi salah satu elemen penting bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam suatu lingkungan, terjadi proses yang biasanya disebut adaptasi karena kondisi lingkungan tidak selalu stabil. Sungai Kahayan, yang menjadi fokus penelitian ini, merupakan simbol bagi masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya bagi suku Dayak di wilayah Kahayan Tengah. Komunitas Kalimantan yang menetap di tepi sungai memandang sungai sebagai sumber kehidupan sekaligus sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini juga biasa terjadi di Kalimantan Tengah, sebagaimana dijelaskan oleh Dese dan tim dalam buku mereka berjudul Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Tengah. Setiap aliran sungai pada dasarnya terbentuk sebagai satu komunitas, di mana masing-masing kelompok memiliki rasa bangga terhadap sungai mereka, sehingga sering kali mereka mengenalkan identitas mereka dengan menyebutkan nama sungai tersebut.

> *"Iya, Sungai Kahayan dulu memang dianggap sebagai simbol keberkahan dan sumber kehidupan bagi masyarakat. Sebagian besar kebutuhan hidup, seperti makanan, diperoleh dari sungai—terutama ikan yang melimpah. Tapi sekarang ikan sudah sangat sulit ditemukan. Airnya sudah dangkal dan tercemar, jadi tidak memungkinkan lagi bagi ikan untuk hidup dan berkembang biak. Sungai ini rusak, salah satunya karena aktivitas tambang."* (wawancara Bapak Bg, 13 Maret 2025)

Pernyataan bapak Bg bahwa sungai kini dangkal dan tercemar merupakan indikator bahwa aktivitas manusia, khususnya pertambangan, telah mengubah karakteristik alami sungai. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan dalam studi ekologi politik yang menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan industri kerap berdampak pada marginalisasi komunitas lokal dan hilangnya akses terhadap sumber daya yang dulunya bersifat komunal. Di masa lalu, aliran sungai ini menjadi inti kehidupan, tetapi berbagai permasalahan seperti pencemaran air, bencana banjir akibat penebangan hutan, pembangunan pemukiman, dan kemajuan teknologi, serta kebijakan pemerintah, menyebabkan banyak orang memutuskan untuk berpindah dari tepi sungai ke daerah atau desa yang lebih aman (Susilawati, 2009).

> *"Sudah tidak ada lagi masyarakat yang menggunakan air Sungai Kahayan untuk kebutuhan seharihari seperti minum atau memasak. Saat ini, air bersih diperoleh dari PDAM. Untuk keperluan rumah tangga, warga umumnya menggunakan mesin penyaring seperti Hitachi."* (Wawancara Bapak Ws, 13 Maret 2025).

Dulu air sungai dimanfaatkan secara langsung untuk kebutuhan seperti minum dan memasak. Namun, akibat menurunnya kualitas air sungai, masyarakat kini bergantung pada

sumber air alternatif, yakni air bersih dari PDAM serta penggunaan alat penyaring air seperti mesin Hitachi untuk keperluan rumah tangga.Hal ini menunjukkan pergeseran dari pemanfaatan sumber daya alam lokal menuju ketergantungan pada infrastruktur modern akibat degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, pencemaran Sungai Kahayan telah menimbulkan tekanan ekologis yang memaksa masyarakat beradaptasi melalui substitusi teknologi dan layanan publik. Perubahan ini juga mencerminkan meningkatnya beban ekonomi rumah tangga akibat kebutuhan untuk membeli air bersih dan alat penunjang lainnya.

Perubahan Fisik Sungai Kahayan

Dahulu sungai mempunyai kedalaman yg memungkinkan perahu melintas menggunakan leluasa, sekarang sungai cenderung dangkal, sebagai akibatnya membatasi akses transportasi air. Sungai Kahayan pula dipenuhi sampah yang dibuang sembarangan.

> *"Kebiasaan warga membuang sampah ke sungai jadi solusi mudah lantaran arus sungai akan membawa sampah pergi, walaupun ini justru memperburuk pencemaran"* (Ujar Bapak Cy, 15 Maret 2025).

Salah satu informan menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat membuang sampah langsung ke Sungai Kahayan masih sering terjadi. Hal ini dilakukan karena dianggap praktis, mengingat arus sungai akan membawa sampah menjauh. Informan juga menyadari bahwa praktik tersebut justru memperburuk kondisi pencemaran sungai,Namun ini adalah solusi dikarenakan tempat pembuangan sampah kurang atau bahkan tidak ada disekitar pemukiman.



Gambar 1. Dokumentasi Sungai Kahayan Dulu
Sumber: Observasi Lapangan Noor Hamidah Dkk,2015



Gambar 2. Dokumentasi Sungai Kahayan Sekarang
Sumber: Data Primer,2025

Kegiatan Ekonomi di Sekitar Sungai

Tipologi masyarakat di Kalimantan Tengah sangat bergantung pada sungai untuk kehidupan sehari-hari mereka. Sungai menjadi inti dari aktivitas ekonomi dan berpengaruh besar terhadap cara hidup masyarakat, menjadikannya sebagai sumber penghidupan serta jalur transportasi (Hamidah et al. 2014). Secara umum, sebagian besar masyarakat Dayak menjalankan sistem ekonomi subsisten yang mencakup berbagai kegiatan seperti perdagangan temporer (dengan cara berpindah-pindah), berburu, menangkap ikan secara tradisional, serta mengumpulkan hasil hutan yang tersedia di sekitar mereka (R. Bella. 2021).

> *"Dulu, Sungai Kahayan menjadi sumber utama penghasilan bagi masyarakat sekitar. Banyak warga yang bekerja sebagai nelayan, dan hasil tangkapan ikan dari sungai dijual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sungai juga digunakan sebagai jalur transportasi antar kampung dengan menggunakan perahu atau klotok. Namun sekarang, kondisi sungai sudah jauh berbeda. Ikan semakin sulit ditemukan karena airnya dangkal dan tercemar akibat aktivitas tambang. Transportasi air pun (Klotok,Perahu) sudah tidak seaktif dulu karena alur sungai yang tidak lagi bisa dilewati dengan mudah."* Bapak S.

Pada kesempatan sebelumnya, narasumber menjelaskan bahwa menurut kepercayaan masyarakat Dayak, Sungai Kahayan memiliki makna simbolis sebagai sumber keberkahan dan kehidupan. Ia mengakui bahwa di masa lalu, sungai ini benar-benar menjadi simbol kehidupan karena seluruh aktivitas masyarakat berpusat di sana mulai dari tempat tinggal hingga sumber mata pencaharian. Sebelum banyak orang bermukim di daratan tinggi, semua kebutuhan hidup masyarakat berasal dari sungai ini. Namun, kondisi kini sudah berubah. Jika dilihat di sepanjang pinggiran Sungai Kahayan dan daerah atas kampung, suasana sudah mulai sepi. Penyebabnya, masyarakat banyak yang berpindah ke daratan karena akses darat sudah semakin mudah dan terhubung. Selain itu, tinggal di dekat sungai juga berisiko terkena dampak banjir. Meskipun masih terdapat beberapa kampung di pinggir sungai, penduduknya sudah banyak yang berpindah ke daerah yang lebih tinggi di daratanNamun, kondisi tersebut kini telah berubah akibat pencemaran dan pendangkalan sungai, terutama yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan. Penurunan populasi ikan dan sulitnya akses transportasi air mencerminkan degradasi fungsi ekologis dan sosial sungai, yang berdampak langsung terhadap penghidupan masyarakat sekitar.

> *"Kalo sekarang ini masyarakat sudah kesulitan mencari pekerjaan. Dulu masih bisa menangkap ikan, tapi sekarang ikan sudah hampir tidak ada lagi. Maknaya, sebagian warga memilih bekerja di tambang. Mau bagaimana lagi, kondisi sungai sudah rusak, dan mencari ikan tidak bisa lagi dijadikan sumber penghasilan seperti dulu."* (Ujar Bapak Cy 15 Maret 2025)

Penambangan emas ilegal yang dinilai menguntungkan secara ekonomi menjadi daya tarik tersendiri. Sayangnya, dampak negatif terhadap lingkungan jauh lebih besar, termasuk rusaknya ekosistem sungai dan pencemaran air.

Aspek Sosial Budaya

Masyarakat yang tinggal di dekat sungai sering memanfaatkan sungai sebagai tempat menebarkan abu kremasi.Tradisi ini terus berlanjut, namun memerlukan persetujuan dan pelaporan kepada ketua RT setempat. Ada pula mitos di kalangan masyarakat tentang

keberadaan buaya putih yang hidup di Sungai Kahayan. Keyakinan ini membuat masyarakat selalu menunjukkan rasa hormat berupa izin ketika menyeberangi sungai, meski tidak ada yang melihatnya.Namun mitos tersebut berangsur-angsur hilang akibat modernisasi dan kerusakan sungai.

> *"Nggak pernah lihat langsung. Dulu waktu masih kecil memang pernah dengar cerita, katanya ada buaya putih di sungai ini. Tapi setelah dewasa, saya baru paham kalau itu sebenarnya cuma cerita orang tua untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak mandi terlalu lama atau berenang di sungai saat hari mulai gelap. Jadi, buaya putih itu lebih ke cerita untuk mendisiplinkan anak-anak, bukan sesuatu yang benar-benar ada."* (Bpk M,RT 02,13 Maret 2025).

Mitos buaya putih merupakan contoh bagaimana cerita rakyat mengalami pergeseran makna seiring waktu. Dari cerita yang digunakan untuk menanamkan disiplin dan rasa takut pada masa kecil, menjadi simbol budaya yang dimaknai secara lebih kritis dan rasional oleh generasi sekarang. Walaupun tidak lagi dipercaya secara literal, mitos ini tetap memiliki nilai penting dalam memahami cara masyarakat menjaga keamanan, mendidik anak-anak, dan merawat warisan budaya.

> *'Dulu Masyarakat juga sering berkumpul di pinggir sungai. Ada yang ngopi sambil cerita, anak-anak mandi bersama, ada rasa kebersamaan. Tapi sekarang sudah jarang. Orang sudah pada sibuk dan lebih sering pegang HP yang buat Interaksi kita jadi berkurang.*" (Bpk M,RT 02,13 Maret 2025).

Jika dilihat di sepanjang pinggiran Sungai Kahayan dan daerah atas kampung, suasana sudah mulai sepi. Penyebabnya, masyarakat banyak yang berpindah ke daratan karena akses darat sudah semakin mudah dan terhubung. Selain itu, tinggal di dekat sungai juga berisiko terkena dampak banjir. Meskipun masih terdapat beberapa kampung di pinggir sungai, penduduknya sudah banyak yang berpindah ke daerah yang lebih tinggi di daratan.

Upaya Pelestarian & Pengelolaan Sungai

Salah satu faktor yang menyebabkan pencemaran sungai adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan. Tindakan manusia yang turut menyebabkan pencemaran sungai di antaranya adalah kebiasaan mandi, mencuci, dan membuang sampah ke dalam sungai. (Kospa, 2018). Upaya membersihkan Sungai Kahayan bergantung dalam wahana transportasi. Ketika perahu tersedia, Masyarakat lebih bersemangat untuk terlibat pada aktivitas pembersihan. Hal ini memperlihatkan bahwa keterbatasan akses dan fasilitas sebagai keliru satu hambatan primer pada pengelolaan sungai.Selain itu, sosialisasi rakyat terhadap pentingnya menjaga kebersihan sungai perlu ditingkatkan. Pemerintah wilayah dan organisasi lingkungan wajib berkolaborasi pada menaruh edukasi pada rakyat mengenai efek negatif pencemaran dan pentingnya menjaga keberlanjutan Sungai.Perlu adanya komitmen beserta antara rakyat, pemerintah, dan pihak partikelir buat memulihkan sungai supaya bisa pulang sebagai asal kehidupan yang berguna bagi generasi mendatang.



Dokumetasi 3. Sungai kahayan yang Sudah tercemar Sampah Masyarakat
Sumber: data Primer,2025

KESIMPULAN

Sungai Kahayan, sebagai salah satu sungai utama di Kalimantan Tengah, memegang peran sentral dalam kehidupan masyarakat, terutama komunitas Dayak. Sungai ini bukan sekadar sumber air atau jalur transportasi tradisional, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya dan ruang sosial yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Kehadiran Sungai Kahayan merepresentasikan keterikatan ekologis, sosial, dan spiritual masyarakat dengan alam sekitarnya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perubahan sosial, ek onomi, dan lingkungan telah menyebabkan pergeseran mendalam terhadap fungsi dan makna Sungai Kahayan. Aktivitas penambangan emas ilegal, peningkatan limbah rumah tangga, dan kebijakan pembangunan yang abai terhadap nilai ekologis sungai telah memberikan dampak serius terhadap kualitas ekosistemnya. Perubahan fisik seperti sedimentasi yang meningkat, penyempitan alur, hingga perubahan warna air, mencerminkan degradasi lingkungan yang nyata. Dampak ini turut dirasakan langsung oleh masyarakat yang sebelumnya menggantungkan hidup pada sungai, melalui aktivitas seperti perikanan tradisional, pengangkutan air, hingga pelaksanaan upacara adat dan kegiatan sosial lainnya.Modernisasi dan urbanisasi juga turut mempengaruhi pola relasi masyarakat dengan sungai. Ketergantungan terhadap sungai sebagai sumber kehidupan perlahan berkurang, tergeser oleh sistem penyediaan air bersih modern dan pergeseran gaya hidup masyarakat urban.

Hal ini memperlihatkan bagaimana transformasi sosial turut mengubah cara pandang dan hubungan manusia dengan alam.Merespon kompleksitas permasalahan ini, sejumlah rekomendasi strategis perlu dikedepankan. Pertama, pemerintah harus memperkuat regulasi dan penegakan hukum, khususnya terhadap aktivitas penambangan emas tanpa izin yang menjadi penyumbang utama pencemaran. Kedua, peningkatan kesadaran masyarakat menjadi hal krusial. Program edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan perlu dijalankan guna membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian sungai. Ketiga, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta harus diperkuat melalui program revitalisasi sungai yang partisipatif dan berkelanjutan. Terakhir, setiap kebijakan pembangunan yang menyasar kawasan sungai harus mempertimbangkan aspek sosial-budaya lokal, agar tidak mengabaikan hak-hak masyarakat yang telah lama bergantung pada sungai. Pelestarian Sungai Kahayan tidak bisa dilakukan secara parsial. Upaya ini harus ditempatkan sebagai strategi jangka panjang yang

tidak hanya bersifat teknis-lingkungan, tetapi juga menyentuh aspek identitas budaya dan ketahanan sosial masyarakat terhadap perubahan zaman. Dengan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan, Sungai Kahayan memiliki potensi besar untuk kembali menjadi sumber kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi kini dan yang akan datang. Ia tidak hanya sungai dalam pengertian fisik, tetapi juga sebagai ruang hidup, simbol budaya, dan jantung ekologi Kalimantan Tengah yang harus dijaga bersama.

Ucapan Terima kasih

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kasihnya kami bisa menyelesaikan artikel penelitian di Kecamatan Langkai Kab.Pahandut, Kota Palangka Raya juga berterimakasih juga kepada dosen pembimbing penelitian kami yaitu Ibu Elia Damayanti, S.P.,M,SI dan kepada masyarakat yang meluangkan waktunya untuk kami wawancara dan memberikan informasi yang bermanfaat.

REFERENSI

(Wainarisi and Tumbol 2022) R. Bella, Stevany, A.I. Gujali, R.S. Dewi, E. Lion, and M. Mustika. 2021. "Sistem Masyarakat Dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus Di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)." *Jurnal Kewarganegaraan"* .

Riady, Rendro Rismae. 2019. "Analisis Debit Aliran Sungai Kahayan Provinsi Kalimantan Tengah." *Jurnal Teknologi Berkelanjutan".*

Setyawan, Rezha, Achmad Rusdiansyah, and Hafiizh Prasetia. 2012. "Identifikasi Kualitas Perairan Di Sungai Kahayan Dari Keberadaan Sistem Keramba." *Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik"*

Wainarisi, Yane Octavia Rismawati, and Stynie Nova Tumbol. 2022. "Pergeseran Makna Sungai Kahayan Bagi Masyarakat Dayak Ngaju Di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau." *Journal of Moral and Civic"*

R. Bella, Stevany, A.I. Gujali, R.S. Dewi, E. Lion, and M. Mustika. 2021. "Sistem Masyarakat Dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus Di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)." *Jurnal Kewarganegaraan"*

Darmadi, Hamid, Jurnal Pendidikan Sosial Vol.3 No. 2 Desember 2016, Dayak Asal Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. Pontianak

Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. Jurnal Etika Demokrasi

Eviyanti, S. (2010). Taman Budaya Kalimantan Tengah. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya

Yogyakarta.

Kospa, H. S. D. (2018). Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai. *Jurnal Tekno Global UIGM Fakultas Teknik*, *7*(1). https://doi.org/10.36982/jtg.v7i1.509

Ulzikri, A. R. (2020). Perspektif Lembaga Swadaya Masyarakat Lokal dan Pemerintah Daerah Terhadap Sumberdaya Alam (Discourse Analisis dalam Kasus Eksploitasi Pasir di Perairan Krakatau Lampung Selatan). *Jurnal Public Policy*, *6*(2), 56. https://doi.org/10.35308/jpp.v6i2.1994

Aeni, Zahratul, and Weli Arjuna Wiwaha. 2022. "Kontribusi Ilmu Psikologi Dan Sosiologi Dalam Perilaku Organisasi Serta Implikasinya Terhadap Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." JURNAL MAHASANTRI 2(2). doi:10.57215/pendidikanislam.v2i2.161.